

ANALISA PELAKSANAAN MANAJEMAN ASET INFRASTRUKTUR GEDUNG DEWI SARTIKA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Muhammad Haristo Rahman¹⁾ dan Irika Widiyanti²⁾

1) Prodi Teknologi Pendidikan dan Kejuruan, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

2) Prodi Teknik Sipil, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

haristomuh@gmail.com

ABSTRACT

Infrastructure asset management is implemented to encourage the optimization of managing public assets. Implementation of asset management in the public sector is said to be important enough to be a reference in the management of its assets. Infrastructure Assets Dewi Sartika Building as State Property that collapses to support the implementation of the existing lecture process. This paper is expected as an evaluation of Infrastructure Asset Management of Dewi Sartika Building at Jakarta State University by analyzing 13 asset management cycles that become the guidance of asset management ie Planning aspect; Procurement; Use; Utilization; Security and maintenance; Assessment; Alienation; Destruction; Removal; Administration; and coaching to optimize the building of Dewi Sartika as supporting activity in UNJ campus. This qualitative research uses descriptive methodology through interview technique with related parties with Dewi Sartika building as research object.

Keywords: asset management, building infrastructure, asset management aspect

ABSTRAK

Manajemen aset Infrastruktur dilaksanakan guna mendorong optimalisasi mengelola aset-aset publik. Penerapan manajemen aset di sektor publik dikatakan cukup penting menjadi acuan dalam pengelolaan asetnya. Aset Infrastruktur Gedung Dewi Sartika Sebagai Barang Milik Negara yang peruntuhkan untuk penunjang pelaksanaan proses perkuliahan yang ada. Tulisan ini diharapkan sebagai evaluasi Manajemen Aset Infrastruktur Gedung Dewi Sartika di Universitas Negeri Jakarta dengan menganalisis 13 siklus manajemen aset yang menjadi pedoman pengelolaan aset yakni aspek Perencanaan; Pengadaan; Penggunaan; Pemanfaatan; Pengamanan dan pemeliharaan; Penilaian; Pemindahtanganan; Pemusnahan; Penghapusan; Penatausahaan; dan pembinaan guna optimalisasi gedung Dewi Sartika sebagai penunjang aktivitas di kampus UNJ. Penelitian Kualitatif ini menggunakan metodologi deskriptif melalui teknik wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan gedung dewi sartika sebagai objek penelitian.

Kata kunci: manajemen aset, infrastruktur gedung, aspek manajemen aset

1 PENDAHULUAN

Pembentukan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) sebagai eselon satu di lingkungan Kementerian Keuangan yang memiliki fungsi kelembagaan untuk mengelola kekayaan negara guna mendorong optimalisasi penerimaan, efisiensi pengeluaran, dan efektifitas pengelolaan aset negara dalam rangka mewujudkan *good governance* dan pengamanan *fiscal sustainability* menjadi titik perubahan paradigma aset yang ada (Hadinata., 2011). Untuk mencapai manfaat optimal dari sebuah aset, diperlukan manajemen yang baik atas siklus hidup aset tersebut. Manajemen Aset diwujudkan sebagai upaya untuk memaksimalkan proses pengelolaan. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Menurut Bertovic terdapat tiga faktor utama yang mendorong pemerintah perlu untuk melakukan manajemen aset aset yang dimilikinya, yakni sebagai berikut (Roos & Lukman, 2010)

1. Karena adanya desentralisasi, pemerintah local harus menyediakan sejumlah pelayanan yang terus meningkat dengan sumber daya finansial yang terbatas.

2. Aset real property pemerintah lokal seringkali memiliki nilai yang jauh lebih signifikan dibandingkan penerimaan tahunan dari aset terkait. Meskipun banyak aset yang memang tidak dimaksudkan untuk menghasilkan penerimaan, tetap saja ada kemungkinan untuk meningkatkan penerimaan tersebut. Selain itu, pengeluaran yang kecil bisa saja mengindikasikan bahwa adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengeluaran untuk keperluan pemeliharaan aset.
3. Pemerintah lokal biasanya memiliki kewenangan yang lebih leluasa dalam mengelola asetnya. Dari pada menaikkan pajak dan retribusi yang merupakan proses politik yang sensitif, akan lebih baik jika aset yang dimiliki dikelola dengan baik supaya mampu ikut menaikkan pendapatan daerah.

Pada sektor pelayanan publik, manajemen aset lebih banyak diterapkan dalam pengelolaan infrastruktur jaringan seperti jalan (*roads*), rel kereta api (*railroads*), dan saluran air kotor (*drainage*). (Roos & Lukman, 2010)

Adapun beberapa ciri atau kriteria yang bisa dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan manajemen aset adalah (Hadinata, 2011):

1. Pengelola mengetahui barang atau aset apa saja yang dimiliki/dikuasainya.
2. Pengelola mengetahui bagaimana kondisi aset yang dimilikinya /dikuasainya.
3. Pengelola mengetahui berada di mana saja barang atau aset tersebut.
4. Pengelola mengetahui siapa yang bertanggung jawab dan memanfaatkan suatu aset tertentu.
5. Pengelola mengetahui bagaimana pemanfaatan dari setiap aset yang dimiliki/dikuasainya.
6. Pengelola mengetahui berapa nilai dari aset yang dimiliki/dikuasainya.
7. Pengelola melakukan evaluasi secara regular atas semua aset yang dimiliki/dikuasainya apakah masih sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Infrastruktur gedung publik yang berada pada lingkungan kampus sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan secara efektif

dan efisien. Fasilitas di sebuah instansi pendidikan merupakan suatu bagian penting dan perlunya memperhatikan manajemen aset yang ada, pasalnya keberadaan sarana infrastruktur ini menunjang kegiatan akademik dan non akademik mahasiswa serta mendukung terwujudnya proses belajar yang kondusif. Dalam pemenuhan infrastruktur tersebut perlunya penataan yang baik.

Salah satu gedung infrastruktur yang ada di Universitas Negeri Jakarta yakni Gedung Dewi Sartika. Gedung Dewi Sartika merupakan gedung 10 lantai diperuntukkan sebagai penunjang perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta yang merupakan salah satu universitas negeri yang berada di Jakarta Timur. Sebagai kampus negeri yang berlokasi ibu kota negara dengan jumlah mahasiswa yaitu 13.846. Gedung Dewi Sartika Universitas Negeri Jakarta sebagai gedung infrastruktur penunjang perkuliahan perlu melaksanakan manajemen aset infrastruktur sebagai gedung publik agar mampu mengoptimalkan keberadaan gedung. Hal itu dimaksudkan agar kampus Universitas Negeri Jakarta dapat mengoptimalkan potensi aset yang ada tersebut, guna mendukung dampak positif bagi civitas akademik yang ada dilingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini diharapkan sebagai analisa pelaksanaan manajemen aset infrastruktur Gedung Dewi Sartika Universitas Negeri Jakarta ditinjau dari siklus manajemen aset dengan indikator tujuh ciri atau kriteria yang bisa dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan manajemen aset sebagai bentuk upaya mengoptimalkan keberadaan gedung dalam menunjang proses perkuliahan yang berlangsung pada Universitas Negeri Jakarta.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aset

Menurut Siregar (2004) Aset adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu. Aset yang mempunyai ekonomi memerlukan pengelolaan yang baik agar badan usaha ataupun pemilik dari aset tersebut dapat mendapatkan sesuatu keuntungan yang lebih. Pemeliharaan aset adalah sebuah sistem yang mencakup kombinasi dari sekumpulan aktivitas yang dilengkapi oleh beragam sumberdaya untuk menjamin agar aset bersangkutan dapat berfungsi sebagaimana diharapkan (Sugiama, 2013).

2.2 Manajemen

Manajemen adalah Seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain (Erni, 2005). Adapun definisi manajemen yang dikutip oleh Hasibuan (2012) menyatakan “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Berdasarkan definisi di atas disimpulkan pengertian manajemen adalah suatu ilmu, seni dan proses kegiatan pengkoordinasian berbagai sumber daya yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan bersama, dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal melalui kerjasama antar anggota organisasi yang sehingga akan dihasilkan sesuatu yang efisien dan efektif.

2.3 Manajemen Aset

Nemmer (2007) berpendapat bahwa manajemen aset memiliki tujuan untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan dan untuk mengalokasikan dana aset sebuah instansi sehingga pengembalian investasi yang terbaik diperoleh, manajemen aset mencakup semua proses, alat, dan data yang dibutuhkan untuk mengelola aset secara efektif untuk mencapai tujuan.

Siklus manajemen aset secara umum meliputi aktivitas: perencanaan (*planning*), perolehan (*acquisition*), pemanfaatan (*utilization*), dan penghapusan (*disposal*) (Hadinata, 2011).

Permendagri No. 17 tahun 2007 tentang Pedoman Teknik Pengelolaan Barang Milik Daerah, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pengelolaan barang daerah atau manajemen aset daerah adalah suatu rangkaian kegiatan dan tindakan terhadap daerah yang meliputi: (1) Perencanaan kebutuhan dan penganggaran; (2) Pengadaan; (3) Penerimaan, penyimpanan dan penyaluran; (4) Penggunaan; (5) Penatausahaan; (6) Pemafaatan; (7) Pengamanan dan pemeliharaan; (8) Penilaian; (9) Penghapusan; (10) Pemindahtanganan; (11) Pembinaan, Pengawasan, dan Pengendalian; (12) Pembiayaan; dan (13) Tuntutan ganti rugi.

Namun jika dilihat lebih mendalam, sebenarnya manajemen aset ini berbeda dengan manajemen material atau manajemen barang inventaris milik daerah, atau boleh dikatakan merupakan lanjutan dari manajemen barang/inventaris, khusus terhadap barang yang merupakan aset (barang modal) yang dapat dikembangkan.

2.4 Infrastruktur

Pengetian dari infrastruktur ada dalam beberapa versi. Pengertian infrastruktur menurut *American Public Works Association* (Stone, 1974 dalam Kodoatie, 2005) adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Definisi infrastruktur dalam kamus besar bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Sarana secara umum diketahui sebagai fasilitas publik seperti rumah sakit, jalan, jembatan, sanitasi, telpon, dan sebagainya. Dalam ilmu ekonomi infrastruktur merupakan wujud dari publik capital (modal publik) yang dibentuk dari investasi yang dilakukan pemerintah. Infrastruktur dalam penelitian ini meliputi jalan, jembatan, dan sistem saluran pembuangan (Mankiw, 2003). Jadi infrastruktur merupakan sistem fisik yang yang menjadi suatu wadah yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Berdasarkan jenisnya, infrastruktur dibagi dalam 13 kategori (Grigg, 1988) sebagai berikut:

1. Sistem penyediaan air: waduk, penampungan air, transmisi dan distribusi, dan fasilitas pengolahan air (*treatment plant*),
2. Sistem pengelolaan air limbah: pengumpul, pengolahan, pembuangan, dan daur ulang,
3. Fasilitas pengelolaan limbah (padat),
4. Fasilitas pengendalian banjir, drainase, dan irigasi,
5. Fasilitas lintas air dan navigasi,
6. Fasilitas transportasi: jalan, rel, bandar udara, serta utilitas pelengkap lainnya,
7. Sistem transit publik,
8. Sistem kelistrikan: produksi dan distribusi,
9. Fasilitas gas alam,
10. Gedung publik: sekolah, rumah sakit, gedung pemerintahan, dan lain-lain,
11. Fasilitas perumahan publik,
12. Taman kota: taman terbuka, plaza, dan lain-lain,
13. Fasilitas komunikasi.

3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan

untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Sebagaimana penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada manajemen aset gedung dewi sartika, unit responden adalah pihak birokrasi Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yaitu sebagai pemilik/pengelola aset Gedung Dewi Sartika, dan para mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sebagai pengguna gedung kampus. Pihak UNJ yang menjadi unit responden, yakni kepala bagian umum, hukum dan tata laksana perlengkapan, staf perlengkapan UNJ, staf pengelola gedung dewi sartika dan dosen yang mengajar di Gedung Dewi Sartika. Sedangkan unit responden dari pihak mahasiswa dipilih secara acak yang melakukan perkuliahan pada gedung dewi sartika tersebut.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Teylor yang dikutip oleh Melong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Melong, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut diatas penelitian ini dilakukan dengan mencatat dengan seksama deskripsi perlakuan yang dilakukan pada manajemen aset yang terjadi digedung Dewi Sartika. Dalam

penelitian ini substansi yang menjadi objek penelitian dilakukan dengan seksama. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami bagaimana gambaran keadaan sebenarnya dan dianalisis sesuai dengan prosedur penelitian tanpa mengubah substansi dari penelitian. Gambaran dan fenomena yang berkaitan dengan manajemen aset ditulis dengan teliti oleh peneliti.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung Dewi Sartika sebagai infrastruktur jenis gedung publik yang digunakan dalam proses pendidikan milik negara yang dikelola oleh pihak Universitas Negeri Jakarta merupakan gedung yang dibangun dari bantuan dana hibah (pinjaman) Islamic Development Bank (IDB).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan meninjau lokasi gedung Dewi Sartika, maka aset infrastruktur gedung Dewi Sartika dioptimalkan sebagai penunjang sarana dan prasarana pembelajaran yang terjadi pada gedung tersebut. pemanfaatannya sesuai dengan arahan pengembangan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan penelitian ini Para informan diwawancarai berkaitan dengan penelitian tentang studi tentang manajemen aset yang terjadi pada gedung Dewi Sartika ini. Manajemen aset

infrastruktur gedung ini mengacu pada seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggung jawaban yang menjadi proses dalam gedung ini. Manajemen aset mengacu pada undang-undang serta berbagai peraturan perundangan lainnya baik peraturan perundangan yang dibuat oleh pemerintah pusat baik undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, peraturan menteri karena UNJ merupakan perguruan tinggi Negeri yang menggunakan APBN sebagai sumber alokasi dana. Manajemen aset gedung Dewi Sartika ini dikelola pihak birokrasi UNJ sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang mengelolah satuan pendidikan dan riset, dengan Rektor sebagai pemegang kekuasaan pengelolaan aset yang dibantu seluruh civitas akademik dalam lingkungan kampus UNJ, baik itu Dosen ataupun mahasiswa yang menggunakan aset tersebut.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan Gedung Dewi Sartika sebagai aset gedung infrastruktur dengan melihat pemenuhan tahapan-tahapan manajemen aset yang dilakukan pada gedung. Untuk mengetahui Tahapan-tahapan dalam manajemen aset yang dilakukan observasi dan juga wawancara langsung kepada

Bapak Rato selaku Kepala Bagian UHT, Bapak Mahaputra selaku staf UNJ bagian Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Staf Pengelolaan Gedung sebagai teknisi langsung yang bertugas pada gedung tersebut dan beberapa mahasiswa sebagai pengguna gedung.

Penelitian ini meliputi siklus manajemen aset infrastruktur yang dimulai dari perencanaannya sampai penghapusan barang tersebut, dalam urutan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

UNJ sebagai salah satu kampus Negeri di Propinsi DKI Jakarta dengan memiliki 4 lokasi yang berbeda ternyata masih kekurangan kelas dalam proses belajar yang dilaksanakan. Sebagai kampus Negeri UNJ melalui Bada Pembangunan Nasional (BAPPENAS) melakukan kerja sama dengan Islamic Development Bank (IDB). Dengan dana hibah sebesar US\$ 25 juta, garis besar pembangunan ini dibagi menjadi dua yaitu pembangunan fisik dan nonfisik. Pembangunan fisik mencakup, revitilsai infrastruktur, Beautifikasi gedung lama dan pembangunan gedung baru, dimana

salah satu gedung tersebut adalah Gedung Dewi Sartika. Sementara Pembangunan non fisik melingkupi pemeberian beasiswa kepada 19 dosen untuk menyelesaikan studi doktoral di luar negeri dan 15 dosen di dalam negeri, juga pelatihan karyawan UNJ. Kerja sama tersebut yang dilakukan pada tahun 2012, lahan yang dulunya berdiri gedung keuangan dan gedung latihan mahasiswa dan tempat foto copi dibangun menjadi gedung 10 lantai dengan perencanaan sebagai gedung kuliah.

2. Pengadaan

UNJ sebagai Universitas Milik Negara yang melakukan pembangunan melakukan proses lelang dalam tender pembangunan gedung dewi sartika yang dimenangkan oleh PT. Pembangunan Perumahan (PP) sebagai kontraktor yang membangun gedung dewi sartika tersebut. Proyek yang bernama "*the development and upgrading of the state university of Jakarta Project*" dengan Konsultan Perencana daari PT. Patron, sedangkan Manajemen Kontruksinya yakni PT. DETA DECON. Gedung

10 lantai tersebut mengalami masa pembangunan selama satu tahun.

3. Penerima

Setelah pembangunan yang dilakukan PT. PP selama 1 tahun pihak UNJ selaku pemilik Gedung Dewi Sartika dan PT. PP selaku kontraktor melakukan serah terima gedung, pihak UNJ diwakili oleh rektor UNJ pada saat itu yaitu Bedjo Suyanto selaku rektor UNJ periode 2009-2014 dalam proses penerimaan itu. Gedung Dewi Sartika memang telah dipergunakan semenjak Januari 2014, namun peresmian baru diselenggarakan pada Rabu, 16 April 2014 lalu Oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu yakni Muhammad Nuh. Dan sampai sekarang dipergunakan sebagai mana mestinya yakni gedung perkuliahan

4. Penggunaan

Setelah serah terima, pada Tanggal 16 April 2014 gedung Dewi Sartika dengan 10 lantai tersebut digunakan sebagai gedung perkuliahan guna lancarnya proses yang terjadi di UNJ. UNJ dengan tujuh fakultas dengan berbagai macam program keahlian membagi penggunaan gedung tersebut dengan cara yang demokrasi, melalui rapat pimpinan

ditetapkan pembagian ruangan tiap gedung lantai kelasnya ditempati oleh fakultas bahasa dan seni, fakultasmatematika dan ipa, dan fakultas sosial, masing masing yakni lantai 3 dan 4 sebagai tempat kuliah mahasiswa fakultas bahasa sekaligus sebagai layanan bahasa unj. Lantai 5, 6 dan 7 sebagai tempat kuliah mahasiswa Fakultas Matematika dan IPA sedangkan lantai 8 dan 9 sebagai ruang kuliah Mata Kuliah Umum dan Lantai 10 sebagai ruang kuliah Fakultas Ilmu Sosial. Untuk penggunaan lantai satu digunakan gunakan studio tari, dan beberapa ruangan menjadi kantor sekretariat penerimaan mahasiswa baru, dan kantor sistem informasi unj. Dan pada Lantai 2 gedung ini terdapat Aula Maftuchah Yusuf dan Aula Latief yang masing masing dapat menampung kurang lebih dari seribu mahasiswa.

5. Penatausahaan

Dewi sartika sebagai gedung milik negara yang dikelola langsung oleh UNJ dengan sistem Aset yang ada pada gedung tersebut di catat oleh SIMAK-BMN, sementara untuk building manajemen dikelola oleh PT. Mitra bangun Indojava yang

diawasi langsung oleh pihak UNJ selaku pemilik gedung. Sementara tata usaha dalam tiap kelas diserahkan langsung kepada dosen yang menggunakannya dengan berbagi penyesuaian yang ada demi kelancaran dan efektifitas belajar mengajar.

6. Pemanfaatan

Gedung Dewi Sartika sebagai gedung tinggi UNJ tidak hanya digunakan untuk menunjang proses belajar, gedung ini juga digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar, diskusi umum, dengan dua Aula pada lantai 2 yakni Aula Latief dan Aula Maftuchah Yusuf Gedung Dewi Sartika yang dapat digunakan mahasiswa untuk berkreasi dalam bentuk forum ilmiah seperti seminar. Sebagai aula dengan kapasitas yang dapat menampung orang cukup banyak, aula biasanya juga digunakan oleh pihak luar kampus untuk membuat hajatan perkawinan dengan membayar biaya sewa gedung kepada pengelola.

7. Pengamanan dan pemeliharaan

Pada Gedung Dewi Sartika ini keamanan dijaga oleh dua satpam selama 24 jam, satpam tersebut berada langsung di bawah manajemen PT. Bangun Indo Jaya.

Dengan adanya satpam tersebut sekaligus berfungsinya sistem keamanan lainnya seperti CCTV gedung Dewi Sartika menjadi nyaman digunakan sebagai infrastruktur gedung untuk proses perkuliahan. Untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan Gedung ini dilengkapi dengan sistem evakuasi, dua tangga darurat tersedia dengan rambu rambu yang memadai sekaligus dan sistem pemadam kebakaran berjalan dengan baik menjadi suatu antisipasi jikalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Dalam sistem pemeliharaan gedung ini PT. Bangun Indo Jaya sebagai Building manajemen bertanggung jawab untuk pembersihan dan perawatan gedung.

8. Penilaian

Penilaian yang dimaksud disini ialah nilai aset tersebut sebagai gedung infrastruktur yang dimiliki oleh kampus UNJ, sehingga dapat diketahui secara jelas nilai kekayaan yang dimiliki atau yang akan dialihkan maupun yang akan dihapuskan. Untuk Gedung Dewi Sartika, dengan kode barang 4.01.01.10.001 sebagai Bidang Bangunan Gedung Pendidikan

Permanen, tercatat pada sistem Badan Milik Negara mempunyai nilai 81,661,749,830 untuk pengadaan gedung tersebut.

9. Penghapusan

Maksud dari penghapusan yakni kegiatan untuk menjual, menghibahkan atau bentuk lain dalam memindahkan hak kepemilikan atau memusnahkan seluruh/sebuah unit atau unsur terkecil dari aset yang dimiliki. Namun untuk posisi Gedung Dewi Sartika yang menjadi milik Negara tidak ada rencana penghapusan.

10. Pemindahtanganan

Pemindah tangan dengan maksud upaya memindahkan hak dan atau tanggung jawab, wewenang, kewajiban penggunaan Gedung Dewi Sartika tidak dapat dipindah tangankan oleh UNJ,

11. Pembinaan, pengawasan, dan pengendalian

Sebagai Barang Milik Negara yang dikelola UNJ, Gedung Dewi Sartika secara penuh menjadi tanggung jawab UNJ baik dalam bentuk pengendalian barang barang yang ada dalam gedung, maupun

pembinaan dan pengaawasan pelaksana gedung tersebut.

12. Pembiayaan

Pembiayaan gedung pada saat pembangunan didanai oleh IDB dan dalam penggunaan dibiayai oleh UNJ dengan menggunakan APBN.

13. Tuntutan ganti rugi

Tidak ada tuntutan ganti rugi dari pihak manapun.

Dengan tinjauan 13 Siklus Manajemen Aset Infrastruktur Bangunan yang telah dilakukan pada gedung dapat diketahui bahwa pada Gedung ini terorganisir dengan baik. Penggunaan Gedung oleh perguruan tinggi harus semata digunakan untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kebutuhan untuk menjalankan aktivitas perkuliahan yang ada di Kampus UNJ merupakan tanggung jawab semua pihak, dengan adanya manajemen aset yang jelas, diharapkan apa yang menjadi tujuan dibangunannya gedung tersebut dapat dimaksimalkan dengan baik.

5 SIMPULAN

Dalam pelaksanaan pendidikan di UNJ Gedung Dewi sebagai infrastruktur yang menunjang pelaksanaan belajar mengajar. Manajemen asset ditinjau mulai perencanaan, Pengadaan, Penerimaan,

Penggunaan, Penatausahaan, Pemanfaatan, Pengamanan dan Pemeliharaan, Penilaian, Penghapusan, Pemindatanganan, Pembinaan, Pembiayaan, Tuntutan Ganti Rugi.

Pada Gedung Dewi Sartika ini Pengelola mengetahui barang atau aset apa saja yang dimiliki/dikuasainya. Pengelola mengetahui kondisi aset yang dimilikinya /dikuasainya dengan sistem SIMAK-BMN. Pengelola mengetahui berada di mana saja barang atau aset tersebut. Pengelola mengetahui siapa yang bertanggung jawab dan meman-faatkan suatu aset tertentu. Pengelola mengetahui pemanfaatan dari setiap aset yang dimiliki/dikuasainya. Pengelola mengetahui berapa nilai dari aset yang dimiliki/dikuasainya dengan pembukuan nilai aset tiap tahunnya. Pengelola melakukan evaluasi secara regular atas semua aset yang dimiliki/dikuasainya apakah masih sesuai dengan kebutuhan organisasi.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2007). *Peraturan Menteri dalam Negeri No. 17 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknik Pengelolaan Barang Milik Daerah*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Anonim. (2018). Jumlah Mahasiswa UNJ <https://forlap.ristekdikti.go.id/peguruantinggi/detail/NTJERDQ0MTetREEMC00Rku2LUI1RUMtRjZGMzY3REJDRjk3> yang diaskes tanggal 23-04-2018 Pukul 9.30.
- Erni, T. S. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Grigg, N. 1988, *Infrastructure Engineering and Management*. John Wiley & Sons.
- Hadinata, A. (2011). *Bahan Ajar Manajemen Aset*. Jakarta: Sekolah Tinggi Akutansi Negara.
- Hisabuan, M. (2012). *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kodoatie, R. J. (2005). *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nemmer. (2007). *Management Asset-Texas Style*.
- Ross, A., & Lukman, A. (2010). Manajemen Taman Milik Pemerintah Kota Bandung Berbasis Pendekatan Manajemen Aset. *Jurnal Teknik Sipil*, ISSN 0853-2982.

Siregar, D.D. (2004). *Manajemen Aset (Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan secara Nasional dalam Konteks Kepala daerah sebagai CEO's pada Era Globalisasi dan Otonomi Daerah)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiama, A.G. (2013), *Manajemen Aset Pariwisata: Pelayanan Berkualitas agar Wisatawan Puas dan Loyal*. Bandung: Guardaya Intimarta,

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta